

ANALISIS PENDAPATAN USAHA DAGANG BUAH SEMANGKA NON BIJI (*CITRULLUS LANATUS*) DI PASAR INPRES MANONDA KECAMATAN PALU BARAT KOTA PALU

Analysis of Non-Seed Watermelon (*Citrullus Lanatus*) Trading Business Income in the Manonda Inpres Market, West Palu Sub District of Palu City

Cici Rahmadhany Papia¹⁾, Muh Fardhal Pratama²⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Tadulako

²⁾Staf Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Tadulako, Palu
E-mail: Cicirahmadhanypapia@gmail.com, Pratamafardhal@gmail.com

ABSTRACT

The study aimed to understand why fruit traders prefer to sell non-seeded watermelons than seeded one, and to determine the income generated by non-seeded watermelon trading at the *Manonda Inpres* Market in Palu City. It was conducted using a case study approach with a census technique, where all the population was taken as the research sample in September to November 2021. The study found that fruit traders prefer to sell non-seeded watermelons because there is a higher demand for them compared to seeded watermelons. Additionally, the income generated by non-seeded watermelon trading is higher for both wholesalers and retailers. Specifically, the wholesalers earn IDR 7,984,964.29/month, while retailers earn IDR 6,702,528.65/month. The study provides useful insights into the preferences of fruit traders and the income generated by non-seeded watermelon trading.

Keywords : Income, Merchant business, selling price, and watermelon.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mengapa pedagang buah lebih memilih menjual semangka non biji dibandingkan dengan semangka berbiji dan berapa besaran pendapatan yang diperoleh usaha dagang buah semangka non biji di Pasar Inpres Manonda Kota Palu. Penelitian ini merupakan studi kasus yang lokasi penelitiannya dilakukan di Pasar Inpres Manonda Kecamatan Palu Barat Kota Palu pada bulan September sampai November 2021. Penentuan responden dipilih dengan teknik sensus artinya semua populasi akan menjadi sampel penelitian. Jumlah responden sebanyak 23 orang. Alat analisis yang digunakan adalah Analisis pendapatan ($\pi = TR-TC$). Hasil penelitian menunjukkan penelitian yang dilakukan di Pasar Inpres Manonda bahwa pedagang buah lebih memilih menjual semangka non biji karna peminatnya lebih banyak dibandingkan semangka berbiji dan besaran pendapatan yang diperoleh pedagang buah semangka non biji yaitu untuk pedagang grosir lebih besar yaitu Rp 7.984.964,29/bulan dan pedagang ecer sebesar Rp 6.702.528,65/bulan.

Kata Kunci : Semangka, Harga Jual, Pendapatan, Usaha Pedagang.

PENDAHULUAN

Semangka adalah salah satu komoditi buah-buahan yang berkembang di Indonesia. Menurut Baga (2008) semangka (*Citrullus Lanatus*) merupakan komoditas buah-buahan berasal dari Afrika yang kemudian dikembangkan di Indonesia. Persamaan iklim tropis antara Afrika dan Indonesia menjadikan semangka dapat berkembang dengan baik.

Semangka merupakan buah yang digemari masyarakat Indonesia karena rasanya yang manis, renyah dan kandungan airnya yang banyak, kulitnya yang keras dapat berwarna hijau pekat atau hijau muda dengan larik-larik hijau tua tergantung varietasnya. Menurut Prajanta (2003), Buah ini memiliki banyak varietas sebagai contoh semangka Hibrida merupakan hasil rekayasa genetika dari semangka berbiji, mempunyai peranan penting dalam menunjang gizi masyarakat dan secara turun menurun semangka ini dimanfaatkan sebagai tekanan darah.

Pada umumnya semangka ada dua macam yaitu semangka berbiji dan semangka tanpa biji (non biji). Menurut Aziez (2018), Semangka tanpa biji merupakan semangka hibrida F1, hasil persilangan antara semangka jantan diploid dengan semangka betina tetraploid. Semangka tetraploid adalah semangka berbiji yang bisa dimakan, sedangkan semangka tetraploid dihasilkan melalui proses perlakuan kimiawi dengan zat *Colchicines*. Semangka berbiji memiliki kulit berwarna hijau muda, daging buah berwarna merah muda yang lebih pucat, bijinya berwarna hitam, memiliki biji yang cukup banyak dan tidak selalu mengandung banyak air, sedangkan semangka non biji merupakan salah satu tanaman hortikultura yang memiliki kulit berwarna hijau tua, biji berwarna hitam, daging buah berwarna merah muda, tekstur buah yang renyah, rasanya yang manis dan kandungan airnya yang banyak. Semangka non biji lebih banyak digemari oleh masyarakat karena buah ini memiliki jumlah biji yang terbatas

dan tidak berkembang dengan sempurna sehingga bijinya dapat dikonsumsi, dibandingkan dengan semangka berbiji yang memiliki jumlah biji yang cukup banyak dan keras (Lukman, 2020).

Kota Palu merupakan kota yang cukup banyak memperdagangkan buah semangka merah non biji, terbukti dengan banyaknya buah semangka merah non biji yang ditawarkan oleh pedagang buah kepada konsumen khususnya di setiap pasar salah satunya yaitu di Pasar Inpres Manonda. Menurut Dinas Perindustrian Perdagangan Kota Palu (2018) Pasar Inpres Manonda merupakan pasar terbesar yang ada di Kota Palu yang diresmikan pemerintah pada tahun 1985 dan merupakan pasar tertua pertama di Kota Palu dengan luas lahan 49,886 m², dengan luas bangunan 17,914 m², dan jumlah pedagang sebanyak 2.310.

Pasar Inpres Manonda merupakan pasar tradisional terbesar yang ada di Kota Palu yang terdapat banyak sekali penjual menjual buah-bahan lokal dan sayuran. Buah-buahan yang diperjual belikan di pasar ini dilakukan oleh pedagang pengecer dan grosiran. Buah semangka non biji merupakan salah satu jenis buah-buahan yang paling banyak diperdagangkan di pasar Inpres Manonda. Pedagang buah-buahan yang berada di Pasar Inpres Manonda terbagi antara pedagang buah grosiran dan pedagang buah eceran. Survei awal di lapangan para pedagang buah-buahan yang juga menjual semangka di pasar Inpres Manonda lebih dominan menjual semangka jenis non biji dibandingkan dengan semangka berbiji dikarenakan semangka non biji mempunyai prospek ekonomi yang tinggi dan permintaan konsumen akan konsumsi buah semangka non biji lebih tinggi dibandingkan dengan semangka berbiji sehingga para pedagang buah rata-rata tidak lagi menjual semangka berbiji. Menurut Balatif (2017), bahwa semangka non biji (hibrida) lebih menguntungkan dibandingkan semangka berbiji (non hibrida).

Permasalahan yang dihadapi pedagang buah semangka non biji khususnya di pasar Inpres Manonda berkaitan dengan semangka

non biji yang merupakan produk buah musiman yang buahnya tidak selalu tersedia di pasaran dan dapat mempengaruhi harga jual yang ditawarkan kepada konsumen, sehingga akan mempengaruhi minat konsumen akan permintaan buah semangka yang berbanding lurus dengan pendapatan yang diperoleh pedagang. Buah semangka non biji merupakan produk buah-buahan segar dan rentan mengalami kerusakan yang dapat mempengaruhi kualitas buah, seperti mudah rusak karena adanya benturan benturan yang mengakibatkan luka pada buah semangka, sehingga membuat buah semangka akan menjadi lebih cepat membusuk dan berdampak pada kerugian yang dialami oleh para pedagang buah semangka non biji di Pasar Inpres Manonda.

Semangka merupakan tanaman buah berupa herba yang tumbuh merambat yang dalam bahasa Inggris disebut Water Mellon. Berasal dari daerah kering tropis dan subtropis Afrika, kemudian berkembang dengan pesat ke berbagai negara seperti Afrika, kemudian berkembang dengan pesat ke berbagai negara seperti Afrika Selatan, Cina, Jepang, dan Indonesia. Semangka termasuk dalam keluarga buah labu-labuan (Cucurbitaceae) pada daerah asalnya sangat disukai oleh manusia atau binatang yang ada di benua tersebut, karena banyak mengandung air, sehingga penyebaran menjadi cepat (Prihatman, 2000 dalam Harahap, 2016).

Di Indonesia tanaman semangka banyak dikembangkan secara komersial diantaranya Indramayu dan Cirebon (sehabis panen padi), Madiun, Klaten, Madura, Malang serta Lombok. Perkembangan tanaman semangka termasuk cepat. Rasa buahnya yang manis sangat digemari oleh semua lapisan masyarakat (Sunarjono, 2008).

Secara garis besar, dari sekian banyak varietas yang beredar dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu semangka tidak berbiji dan semangka berbiji. Semangka tidak berbiji termasuk golongan hibrida, sedangkan semangka berbiji dapat digolongkan ke dalam

semangka hibrida dan bukan hibrida (lokal) (Duljapar dan Setyowati, 2000).

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut mengapa pedagang di Pasar Inpres Manonda memilih menjual semangka non biji dibandingkan semangka berbiji dan berapa besaran pendapatan yang diperoleh usaha dagang buah semangka non biji di Pasar Inpres Manonda Kota Palu.

Berdasarkan gambaran permasalahan yang telah diuraikan, maka penelitian bertujuan untuk mengetahui mengapa pedagang di Pasar Inpres Manonda memilih menjual semangka non biji dibandingkan semangka berbiji dan mengetahui besaran pendapatan yang diperoleh usaha dagang buah semangka non biji di Pasar Inpres Manonda Kota Palu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Pasar Inpres Manonda Kecamatan Palu Barat Kota Palu. Lokasi penelitian ini dipilih secara sengaja (Purposive) dengan pertimbangan bahwa pasar Inpres Manonda merupakan pasar terbesar dan merupakan salah satu pasar strategis yang memiliki jumlah konsumen atau pembeli yang jumlahnya besar, terlihat dari keseharian konsumen berdatangan. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan September-November 2021.

Responden pedagang yang diambil dalam penelitian ini ditentukan dengan metode Sensus. Menurut Rianse dan Abdi (2009) pengambilan sampel secara sensus yaitu apabila jumlah populasi kurang dari 50 orang. Jumlah populasi pedagang buah Semangka Non Biji yang ada di Pasar Inpres Manonda ialah 23 orang, terdiri dari pedagang Grosir berjumlah 7 orang dan pedagang ecer berjumlah 16 orang.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah meliputi data primer dan data sekunder, dimana data primer dilakukan dengan cara observasi dan wawancara langsung kepada

responden dengan menggunakan daftar pertanyaan (*questionnaire*). Data sekunder diperoleh dari berbagai literatur maupun instansi-instansi terkait yang berhubungan dengan penelitian ini.

Sebelum mengetahui pendapatan usaha dagang buah semangka non biji (*Citrullus Lanatus*) di Pasar Inpres Manonda Kecamatan Palu Barat Kota Palu, terlebih dahulu dilakukan analisis terhadap pendapatan usaha dengan rumus sebagai berikut (Soekartawi, 2002)

Analisis Data. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu untuk mendeskripsikan alasan pedagang memilih menjual semangka non biji yang diperoleh dari hasil wawancara bersama pedagang. Untuk menghitung pendapatan usaha dagang buah semangka non biji dihitung dengan cara mengurangi penerimaan usaha dagang dengan total biaya usaha. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

Total Biaya. Menurut Sudarman (2001), total biaya adalah total biaya tetap ditambah dengan total biaya variabel Total biaya. Biaya tetap (Fixed cost) didefinisikan sebagai biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Jadi besarnya biaya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang diperoleh (Gupito dkk, 2014). Contoh biaya tetap didasarkan penelitian terdahulu mengenai pendapatan antara lain meliputi biaya sewa kios, biaya TKDK, dan penyusutan alat.

Biaya variabel (Variable cost) Biaya variabel didefinisikan sebagai biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh, sehingga biaya ini sifatnya berubah-ubah tergantung dari besar kecilnya produksi yang diinginkan (Margi, 2016). Contoh biaya variabel adalah bahan bakar, angkut buah, kantong plastik, jaring plastik, TKLK, pembelian buah, dan penyusutan buah (Sidabutar, M.A., Arianti, N.y., & Andini, 2012). Total biaya dapat diketahui dengan menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

TC = Total Biaya (Rp)

FC = Total Biaya Tetap (Rp)

VC = Total Biaya Variabel (Rp)

Penerimaan. Penerimaan usaha adalah perkalian antara perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Maka untuk menghitung penerimaan dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

TR = Total Revenue/total penerimaan (Rp)

P = Price/ Harga produk (Rp)

Q = Quantity/Jumlah Output (Kg)

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (2017), kata *income* diartikan sebagai penghasilan dan kata Revenue sebagai pendapatan, penghasilan (*Income*) meliputi baik pendapatan (*Revenue*) maupun keuntungan (*gain*).

Pendapatan. Pendapatan dihitung dari pengurangan antara penerimaan dan total biaya untuk satu kali proses produksi dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π = Pendapatan (Rp)

TR = Total Penerimaan (Rp)

TC = Total Biaya (Rp)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biaya Usaha Dagang Buah Semangka Non Biji di Pasar Inpres Manonda Kecamatan Palu Barat Kota Palu, Tahun 2021.

Biaya tetap. Biaya tetap adalah jenis biaya yang besar kecilnya tidak tergantung besar kecilnya produksi, biaya tetap yang dikeluarkan pedagang semangka non biji meliputi biaya sewa, biaya listrik, biaya kebersihan, dan penyusutan alat. rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan oleh pedagang grosir dan ecer buah semangka non biji

yang mempunyai selisih sebesar Rp.2.600.171,51/Bulan. Rata-rata biaya tetap pedagang grosir buah semangka non biji yaitu sebesar Rp. 5.307.892,86/Bulan dan Rata-rata biaya tetap pedagang ecer buah semangka non biji yaitu sebesar Rp. 2,707,721.35/Bulan.

Biaya Variabel. Biaya Variabel adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang dihasilkan. Biaya variabel yang dikeluarkan responden pedagang buah semangka non biji di Pasar Inpres Manonda Kecamatan Kota Palu dalam penelitian ini terdiri dsri bahan baku, tenaga kerja, dan plastik. biaya variabel yang dikeluarkan oleh pedagang grosir buah semangka non biji yaitu sebesar Rp. 89.564.285,71/Bulan, sedangkan biaya variabel yang dikeluarkan oleh pedagang ecer buah semangka non biji sebesar Rp. 19.089.750,00/Bulan.

Analisis total biaya digunakan untuk mengetahui total semua biaya yang dikeluarkan oleh pedagang buah semangka non biji selama proses produksi 1 bulan berdagang.

Rata rata jumlah total biaya yang dikeluarkan oleh pedagang grosir buah semangka non biji yaitu sebesar Rp.94.872.178,57/Bulan dengan biaya variabel sebesar Rp.89.564.285,71/Bulan dan biaya tetap sebesar Rp.5.307.892,86/Bulan, sedangkan total biaya yang dikeluarkan oleh pedagang ecer buah semangka non biji sebesar Rp.21.797.471,35/bulan dengan biaya variabel sebesar Rp.19.089.750,00/Bulan dan biaya tetap sebesar Rp.2.707.721,35/Bulan, dengan selisih total biaya sebesar Rp.73.074.707,22/Bulan (Tabel 1). Total biaya dapat berubah dipengaruhi oleh jumlah biaya variabel yang dikeluarkan untuk mendukung kegiatan usaha dagang buah semangka non biji.

Tabel 1. Pendapatan Pedagang Buah Semangka Non Biji Di Pasar Inpres Manonda Kecamatan Palu Barat Kota Palu.

No	Uraian	Nilai	
		Pedagang Grosir	Pedagang Ecer
1	Produksi (Kg/Bulan)	17.142,86	3.562,50
2	Harga Jual (Rp)	6.000,00	8.000,00
3	Penerimaan (Rp/Bulan)	102.857.142,86	28.500.000,00
4	Biaya Produksi		
	A. Biaya Variabel		
	-Pembelian semangka non biji	84.285.714,29	17.812.500,00
	-Biaya Angkut	4.942.857,14	1.059.375,00
	-Plastik	335.714,29	217.875,00
	Total	89.564.285,71	19.089.750,00
	B. Biaya Tetap		
	-Sewa Gedung	1.900.000,00	1.334.375,00
	-Listrik	90.714,29	151.562,50
	-Gaji Tenaga Kerja	2.300.000,00	1.206.250,00
	-Retribusi Kebersihan	10.000,00	10.000,00
	-Penyusutan timbangan	16.178,57	5.533,85
	-Penyusutan keranjang	6.873,02	-
	-Penyusutan kendaraan	984.126,98	-
	Total	5.307.892,41	2.707.721,35
5	Total Biaya (A+B)	94.872.178,57	21.797.471,35
	Pendapatan (3-5)	7.984.964,29	6.702.528,65

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2021

Penerimaan Usaha Dagang Buah Semangka Non Biji Di Pasar Inpres Manonda Kecamatan Palu Barat Kota Palu, Tahun 2021, Menurut Soekartawi (2006), penerimaan adalah hasil perkalian antara harga jual buah dengan jumlah buah yang terjual pada semua jenis buah dalam setiap bulan.

Rata-rata total penerimaan oleh responden pedagang grosir sebesar Rp.102.857.142,86/bulan dengan total penjualan rata-rata perbulan sebanyak 17.142,86/Kg sedangkan penerimaan pedagang ecer yaitu sebesar Rp.28.500.000,00/bulan dengan total penjualan rata-rata perbulan sebanyak 3.562,50/kg. selisih penerimaan antara pedagang grosir dan ecer yaitu sebesar Rp.74. 357.142, 86/Bulan. Perbedaan Penerimaan pedagang buah semangka non biji di pasar inpres dipengaruhi jumlah besarnya penjualan yang dapat dijual kepada konsumen (Tabel 1).

Pendapatan Usaha Dagang Buah Semangka Non Biji Di Pasar Inpres Manonda Kecamatan Palu Barat Kota Palu, Tahun 2021, Menurut (Suratiah, 2006) keuntungan adalah pendapatan yang diterima oleh pedagang dari semua hasil penjualan buah yang dikurangi dengan keseluruhan biaya yang telah dikeluarkan dalam usaha penjualan buah. Keuntungan adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya. Analisis pendapatan dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui besarnya pendapatan yang diperoleh pedagang buah semangka non biji yang ada di Pasar Inpres Kecamatan Palu Barat Kota Palu.

Ukuran yang digunakan untuk menetapkan besarnya pendapatan yang diterima oleh pedagang buah semangka non biji adalah selisih antara penerimaan dengan jumlah biaya yang dikeluarkan. Untuk lebih jelasnya pendapatan pedagang buah semangka non biji di pasar inpres kecamatan palu barat kota palu dapat dilihat pada tabel 1.

Pada Tabel 1. Dapat dilihat bahwa, pendapatan pedagang grosir lebih besar

yaitu sebesar Rp7.984.964,29/bulan dari pada pendapatan pedagang ecer yaitu Rp6.702.528,65/bulan, dengan selisih pendapatan antara pedagang grosir dan ecer sebesar Rp.1.282.436,08. Pendapatan pedagang grosir lebih besar dikarenakan jumlah penjualan buah semangka non biji yang dijual lebih besar yaitu sebanyak 17.142,86 Kg/Bulan dibandingkan jumlah penjualan buah semangka non biji yang dijual oleh pedagang ecer yaitu sebanyak 3.562,50 Kg/Bulan. Pendapatan pedagang grosir lebih besar dikarenakan jumlah penjualan buah semangka non biji lebih besar dibandingkan dengan pedagang ecer,

Penelitian menunjukkan bahwa usaha dagang buah semangka non biji lebih menguntungkan dibandingkan dengan semangka berbiji, karena permintaan konsumen akan semangka non biji lebih tinggi dan pedagang memilih untuk tidak lagi menjual semangka berbiji.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya dapat ditarik kesimpulan yaitu :

Pedagang buah yang berada di Pasar Inpres Manonda lebih memilih menjual semangka non biji karena permintaannya lebih tinggi di bandingkan menjual semangka berbiji karena semangka berbiji sudah tidak laku terjual dan peminatnya kurang oleh karena itu pedagang tidak lagi menjual semangka berbiji sejak tahun 2013.

Besaran pendapatan yang diperoleh pedagang buah semangka non biji di Pasar Inpres Manonda yaitu untuk pedagang grosir lebih besar yaitu Rp. 7.984.964,29/Bulan sedangkan untuk pedagang ecer yaitu sebesar Rp. 6.702.528,65/Bulan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas dapat disarankan beberapa hal :

1. Pedagang buah semangka non biji di Pasar Inpres Manonda agar dapat lebih

- mengembangkan usaha dagang buah semangka non biji untuk dapat memaksimalkan pendapatan yang diterima dengan cara meningkatkan jumlah volume pembelian awal buah semangka non biji untuk dijual kembali kepada para konsumen dengan tetap memperhatikan putaran saluran pemasaran buah semangka non biji yang bersifat cepat, mengingat semangka non biji merupakan produk yang memiliki umur simpan yang pendek seperti mudah rusak dan membusuk.
2. Pedagang buah semangka non biji di Pasar Inpres Manonda sebaiknya tetap mempertahankan kualitas buah semangka non biji yang dijual kepada para konsumen agar dapat mempertahankan pendapatan yang di peroleh.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziez, F., A., Budiyo, A., dan Prasetyo, A. 2018. *Peningkatan Kualitas Semangka Dengan Zat Pengatur Tumbuh Giberelin*. Jurnal Agrineca. Vol. 18 (2) : 1-11.
- Baga, K.M. 2008. *Bertanam Semangka*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Balatif, F. 2017. *Analisis Usaha Tani Semangka (Citrullus Lanatus) Biji dan Semangka Non Biji Terhadap Pendapatan Petani : Studi Kasus : Di Desa Sukajadi Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Medan*. Jurnal Wahana Inovasi. Vol. 6 (2) : 302-315.
- Duljapar, K dan Setyowati, R,N. 2002. *Petunjuk Bertanam Semangka Sistem Turus*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Gupito, R. W., Irham, I., & Waluyati, L. R. (2014). *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani sorgum di Kabupaten Gunungkidul*. Jurnal Agro Ekonomi Vol. 24 (1) : 66-75
- Harahap, R., A. 2016. *Analisis Usaha Tani Semangka Merah dan Semangka kuning (Studi Kasus : Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat)*. Skripsi. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Lukman. 2020. *Analisis Kelayakan Usaha Tani Semangka Non Biji Di Desa Sumberejo Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo*. Jurnal Ilmiah Vol. 18 (2) : 105-115 ISSN: 2723-7044.
- Margi, T. 2016. *Analisis Pendapatan dan Efisiensi Usaha Tani Padi Sawah Didesa Kota Bangun Kecamatan Kota Bangun*. Jurnal Ilmiah Pertanian. Vol 41 (1) : 72-77. ISSN 2355-3545.
- Prajnanta, F. 2003. *Agribisnis Semangka Non Biji*. Cetakan ke -5. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Rianse, U., & Abdi. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial dan ekonomi (Teori dan Aplikasi)* Alfabeta. Bandung.
- Sidabutar, M.A., Arianti, N.Y., & Andini, A. 2012. *Analisis Pendapatan dan Efisiensi Usaha Dagang Buah-Buahan Di Kota Bengkulu*. Jurnal Agrisepe Universitas Bengkulu. Vol.11 (2) : 251-261.
- Soekartawi. 2002. *Pengantar Agroindustri*. Rajagrafindo Pustaka. Jakarta.
- Soekartawi. 2006. *Analisis Usaha Tani*. Penerbit Universitas Indonesia. Jakarta.
- Sudarman. 2001. *Ekonomi Mikro*. Universitas Terbuka. Jakarta.
- Sunarjono. 2016. *Bertanam 30 Jenis Sayuran*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Suratiyah. 2006. *Ilmu Usahatani*. Jakarta. Penebar Swadaya.